



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Filosofi I korintus 9:16 “celakalah aku, jika aku tidak memberitakan injil” relevansi dalam pertumbuhan gereja masa kini

Johanes Witoro
STT Biblika Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 14th, 2022
Revised Aug 31st, 2022
Accepted Oct 31st, 2022

Keyword:

Filosofi
Pertumbuhan gereja
Injil

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan tugas utama orang percaya yang masih diabaikan dalam kehidupan setiap hari, sehingga orang percaya menyadari tugas mereka. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat adanya tugas orang Kristen yang belum terlaksana dalam kehidupannya masing-masing, dan adanya kecenderungan pengabaian tugas tersebut. Sehingga perlunya di adakan penelitian tentang “Kajian Teologis I Korintus 9:16 “Celakalah Aku, Jika Aku Tidak Memberitakan Injil” Relevansinya dalam Pertumbuhan Gereja Masa. Kini, penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif, dengan mengadakan kajian Biblika untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dari teks tersebut, Dari penelitian ini ditemukan bahwa, makna dari kata :”Celakalah kamu jika tidak memberitakan Injil” adalah perintah mutlak yang harus dikerjakan setiap saat, orang Kristen tidak boleh mengabaikan dengan alasan apapun atau melemparkan tugas kepada orang lain.



© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Johanes Witoro,
STT Biblika Jakarta
Email: johaneswitoro@gmail.com

Pendahuluan

Di banyak bagian dunia dan di antara banyak agama yang berbeda, perluasan gereja-gereja lokal adalah masalah yang hangat diperdebatkan. Karena banyaknya orang yang memperhatikan hal ini, ada komentar baik dan negatif yang dibuat tentang hal itu. Ini karena fakta bahwa orang yang berbeda memiliki cara yang unik untuk melihat dan memahami dunia. Menurut perspektif yang tidak menguntungkan, data statistik tidak berarti di luar nilai numeriknya karena tidak mencerminkan dunia nyata. Pandangan ini sangat bertentangan dengan prinsip pertumbuhan gereja yang dianut oleh Donald McGravan, yang berpusat pada penekanan pada pertumbuhan rohani untuk menghasilkan pertobatan sejati dan kembali kepada Tuhan di pihak mereka yang tidak diselamatkan dan untuk memungkinkan orang dari segala bangsa untuk menjadi murid Allah (Wulandari, 2022). Ketika gereja telah mencapai potensi penuhnya dalam hal perkembangan dan pertumbuhannya, ia akan dapat lebih efektif menyebarkan Injil dan merintis gereja baru di berbagai lokasi. Sebagai konsekuensi langsung dari ini, jumlah gereja di seluruh dunia bertambah. Setiap hari, sekitar 1600 orang menjadi Kristen dan bergabung dengan salah satu dari banyak gereja yang berlokasi di seluruh dunia. C. Peter Wagner (1996) Seraya abad ke-20 berkembang, ada peningkatan yang nyata dalam jumlah orang Kristen yang tinggal di berbagai belahan dunia. Ini sebagian besar disebabkan oleh perluasan berbagai gereja Kristen (Natan, 2022).

Pertumbuhan gereja tidak lepas dari peran kehidupan orang percaya, dimana orang percaya memiliki tugas untuk bersaksi dan menjadi berkat bagi sesama, termasuk didalamnya memberitakan Injil, Rasul Paulus memberikan penekanan bahwa kesadaran orang percaya dalam memberitakan injil sangat kurang oleh karena itu Rasul Paulus menekankan bahwa semua memiliki kewajiban yang sama, Semangat penginjilan berkaitan erat dengan keyakinan orang Kristen pada Injil, yaitu berdasar pada karya Kristus yang telah mati sebagai korban bagi penebusan dosa manusia (Camerling & Wijaya, 2019). Setiap umat Tuhan tidak hanya dipanggil untuk percaya Yesus Kristus saja dan diselamatkan, tetapi orang percaya juga dipanggil untuk memberitakan Injil. Penginjilan merupakan salah satu tugas penting Gereja dan orang percaya yang sudah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang yang ajaib, Karena tugas misi ini diperintahkan secara langsung oleh Tuhan Yesus kepada semua orang percaya sebelum Ia terangkat ke sorga (Margareta, 2020). Tetapi sampai hari ini, masih banyak orang percaya yang memiliki pengertian dan pandangan yang keliru tentang penginjilan. Dengan beranggapan bahwa penginjilan atau memberitakan kabar baik itu hanya dikerjakan oleh para pendeta maupun para pelayan saja yang full time melayani Tuhan. Terlebih menganggap misi adalah pekerjaan hanya bagi gereja besar yang memiliki kapasitas dana yang besar. Tantangan misi juga dapat terjadi dari luar penginjilan yaitu kaum intoleransi yang fundamentalis tidak menginginkan kekristenan bertumbuh. Karena itu apupun tantangannya dalam penginjilan seharusnya tidak mencuitkan para pekabarnya Injil, para pendeta, untuk tetap maju terus dalam penginjilan. Apalagi menghentikan pekerjaan penginjilan. Kesulitan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi oleh para pekabarnya Injil menyadarkan mereka bahwa Allahlah yang terus menolong mereka dalam pemberitaan Injil (Manurung, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16 oleh Arifianto et al. (2020) gereja yang memiliki pola pikir yang salah terhadap prinsip dan konsep penginjilan maka akan mengalami hal yang tidak dapat menambahkan anggota jiwa baru kedalamnya, karena prinsip dan konsep misi sangat penting dalam pertumbuhan gereja. Adapun Kajian Misiologi terhadap 1 Korintus 9:1-23 yang dilakukan oleh Damarwanti (2019) bahwa Pemikiran yang mendasari ide ini diambil dari 1 Korintus 9:1-23. Rasul Paulus memberikan beberapa prinsip dan pendekatan mengenai jembatan yang dapat dipakai oleh orang Kristen dalam melakukan tugas misi kepada setiap orang. Setiap orang merupakan prioritas kepada Injil dan setiap komunitas memiliki jembatan kepada Injil.

Penginjilan harus menjadi gaya hidup orang percaya. Penginjilan mengacu pada memberitakan kabar keselamatan dalam Yesus Kristus (1.Kor. 15:3-4). Manusia diselamatkan oleh karya Yesus Kristus diatas kayu salib, bukan karena usaha dan perbuatan baik manusia (Efesus 2:8-9). Maka diharapkan bagi semua orang percaya khususnya bagi jemaat Gereja Alkitab Anugerah Sudiang Makassar fokus terhadap pemberitaan Injil. Memang dibutuhkan keberanian atas dasar kasih terhadap panggilan Allah dalam pekabaran Injil. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penginjilan tetap relevan dan mutlak dilakukan dengan bijak, serta tulus oleh setiap pengikut Kristus dengan tujuan supaya setiap orang menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Keselamatan harus diterima secara pribadi, artinya respon yang diberikan bersifat pribadi terhadap berita Injil.

Metode

Dalam penulisan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan penafsiran historikal-gramatikal. Andreas B. Subagyo menjelaskan; "Penafsiran Alkitab adalah penelitian teologi biblikal yang mencakup teologi eksegesis dan kajian" (Subagyo, 2004). Berkaitan dengan hal tersebut, John mengatakan: Prinsip penafsiran historikal-gramatikal adalah metode penelitian yang berusaha menemukan makna bagian Kitab Suci sesuai dengan kaidah gramatika dan jenis sastra, fakta sejarah, kerangka konteks. Ini merupakan pendekatan terbaik karena berkenaan dengan unsur-unsur penafsir harus sepakat dengan penulis Alkitab supaya dapat menemukan makna yang dimaksudkannya (Grassmick, 1966)

Adapun tehnik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian adalah: Pertama, melakukan penafsiran teks Alkitab menggunakan metode penafsiran gramatikal-historikal. Kedua melakukan studi perbandingan penafsiran-penafsiran utama masa kini mengenai: 1 Korintus 9:16 "Celakalah Aku, Jika Aku Tidak Memberikan Injil. Ketiga, membuat analisis kritis membangun rekonstruksi sejarah dan mempertimbangkan metode penulisan kuno. Adapun tulisan ini berupaya untuk mengklasifikasikan, menggali serta mengesekgesa teks. Penelitian adalah untuk melihat beberapa penafsiran pada setiap sumber, yang pada akhirnya akan diambil konklusi dari penelitian yang telah dilakukan serta dampak teologisnya.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teologi 1 Korintus 9:16 “celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil” dari ayat ini ada 2 prinsip yang diutarakan oleh Rasul Paulus berkenaan dengan pemberitaan Injil yaitu Keharusan Dalam Memberitakan Injil: hakikat Injil, keharusan orang, pentingnya penginjilan, dan Tidak Mempunyai Alasan Untuk Memegahkan Diri.

Keharusan Orang Percaya Dalam Memberitakan Injil

Salah satu cara paling menarik untuk membagikan iman kita di dalam Tuhan Yesus Kristus adalah memberitakan Injil atau bisa juga disebut membagikan kesaksian kita. Istilah “keharusan ” (1.Kor.9:16b) menekankan suatu kewajiban yang mutlak dan harus dilakukan. Karena itu suka tidak suka, mau atau tidak, senang atau tidak, ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Secara harfiah frase ini berarti keharusan yang diletakkan dipundakku (Handoko, 2018). Pemberitaan injil adalah suatu keharusan (bdk. Matius 28:19).

Keharusan dalam bahasa Yunani (anagke) dalam bentuk noun, nominative, singular, feminine, artinya kata benda subjek tunggal. Yang memiliki arti keperluan, gaya hidup, mendesak, paksaan (keharusan) dan kewajiban. Rasul Paulus memahami dengan benar bahwa kebutuhan jiwa kita adalah adanya kepastian dan jaminan hidup. Dalam hal apapun kita membutuhkan kepastian dan jaminan. Ketika kita memberitakan injil jangan sampai beralih dari mengabarkan tentang kematian-Nya dan kebangkitan Yesus karena kematian dan kebangkitan Yesus itulah inti utama dari injil. Berita injil adalah tentang penebusan Allah yang tidak terbatas bagi manusia berdosa berdasarkan karya penebusan Yesus Kristus diatas kayu salib.

Hakikat Injil

Injil memberikan pengharapan dan kehidupan kekal bagi setiap orang percaya. Sangat jelas dalam Yohanes 3:16 berkata “karena begitu besar kasih Allah akan dunia, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal” Allah yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia berdosa melalui diri Yesus Kristus “ Akulah Jalan, dan Kebenaran, dan Hidup, tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku. (Yoh.14:6)

Injil dalam 1korintus 15:3-4 “ sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan kitab suci, bahwa Ia telah dikuburkan dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari ketiga sesuai dengan kitab suci.

Jadi yang dimaksud dengan Injil adalah Yesus telah mati ganti dosa-dosa kita sesuai kitab suci, ia telah dikuburkan dan Dia telah dibangkitkan sesuai kitab suci. Inilah Injil yang sebenarnya. Injil adalah kabar baik, berita baik dari Allah yang mengutus Yesus Kristus untuk menjadi Tuhan dan Juruselamat manusia.

Dalam renungan Youversion menjelaskan Injil adalah:

Injil adalah kabar baik, bahwa seseorang telah menebus dosa dan hukuman demi kita untuk segala pelanggaran kita terhadap Allah. Apakah hukuman dosa? Maut murka Allah, siksaan kekal, dan terpisah dari Allah didalam neraka. Yesus satu-satunya pribadi yang mampu menebus dosa kita. Maju dan berdiri ditempat kita, dan menanggung semua hukuman yang layak kita terima. Yesus sempurna, tanpa dosa, sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Menyerahkan nyawa-Nya bagi kita. Ia yang tanpa dosa menanggung semua dosa kita, dan semua kesalahan kita, semua kekejian kita, dan semua kesalahan kita pada diri-Nya sendiri dan sebagai gantinya memberi kita kekudusannya, karakter-Nya, dan kebenaran-Nya. (Youversion.com, 2021)

Ketika kita membagikan kabar baik tentang Yesus Kristus bagaimana Dia datang ke dunia untuk menyelamatkan kita dengan mati untuk dosa-dosa kita dan kemudian dibangkitkan agar kita mengalami hidup kekal bersama-Nya. Inilah kabar baik tentang Yesus Kristus. Mengapa hal ini penting karena Yesus sendiri yang memerintahkan para murid-Nya dan juga kepada orang yang sudah percaya dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mengenal Yesus bukan hanya sekedar kabar baik, melainkan kabar terbaik. Kita memiliki penyembuhan bagi kondisi manusia, karena itu jadilah orang yang membagikan kasih Allah kepada orang-orang yang kita jumpai. Selaras dengan pendapat Doni Heryanto dan Wempi Sawaki mengatakan dalam jurnalnya:

Injil adalah kabar baik yang beritakan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dunia dan tidak ada diluar Yesus Kristus. Yesus adalah anak Tunggal Allah yang diutus ke dunia sebagai penebus bagi manusia yang tidak berpengharapan dan telah kehilangan untuk dibuat kembali dalam persekutuan dengan Allah melalui Dia. (Heryanto & Sawaki, 2020). Dalam jurnal Kalis Stevanus mengatakan:

Injil dalam bahasa Yunaninya εὐαγγέλιον euaggelion terdiri dari dua kata eu artinya indah atau baik, aggelion berita, kabar, pesan. Jadi euaggelion adalah membawakan atau membawakan atau menyampaikan/mengumumkan kabar baik. Berarti Injil adalah kabar baik. (Stevanus, 2020).

Berita injil adalah berita sukacita bahwa Allah didalam Kasih-Nya melalui pengorbanan Tuhan Yesus diatas kayu salib. Hanya melalui Yesus Kristus tiada jalan lain yang dapat membawa seseorang berdamai dengan Allah. Injil pada dasarnya berisi kabar baik tentang Yesus Kristus, tentang kedatangan-Nya ke dunia, tentang penderitaan-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam jurnalnya Ibella Gea pendapat tentang Van den end berkata “injil dapat juga disebutkan sebagai “Injil Allah” injil itu bukan perkara tentang Paulus melainkan perkara dari Allah yang telah mengutus Paulus menjadi duta-Nya.” (Gea, 2018). Dalam jurnalnya Yonatan menjelaskan bahwa:

Dalam konteks aslinya kata $\epsilon\upsilon\alpha\gamma\gamma\epsilon\lambda\iota\sigma\mu\acute{o}\varsigma$ “ euaggeliso” merupakan satu istilah yang dipakai dalam kemilteran Yunani. Kata ini memiliki arti “ upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur, atau berita kemenangan itu sendiri” kemudian orang Kristen menggunakan kata “euaggeliso” untuk menjelaskan berita tentang pengorbanan atau karya Yesus Kristus sebagai sebuah kabar baik. Kata euaggeliso sinonim dengan kata $\kappa\epsilon\rho\upsilon\chi\eta$ kerysso yaitu istilah yang dipakai untuk seorang utusan resmi (utusan itu disebut kerux) yang menyampaikan pengumuman dari Raja. Pada hakikatnya Pengumuman tersebut sangat penting sehingga tidak dapat dibantah atau ditunda. Dan secara etimologia kata Amanat Agung. Istilah misi yang dari bahasa latin missio dari kata dasar mittere (missum) artinya mengirim atau mengutus. Bisa juga sama dengan padanan kata Yunani yaitu $\alpha\pi\sigma\tau\omicron\lambda\omicron\varsigma$ apostelo yang artinya mengirim dengan otoritas. (Arifianto et al., 2020)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penginjilan adalah satu tugas mengumumkan atau memberitakan kabar baik, atau kabar baik keselamatan didalam Yesus Kristus. Kemudian dilakukan dengan cara menyerukan seperti seorang utusan Raja yang sedang mengumumkan satu dektrit dengan suara yang keras dan tegas. Dalam Perjanjian Baru digunakan kata lain yang berhubungan dengan penginjilan seperti kata $\delta\iota\delta\alpha\sigma\kappa\omicron$ “didasko” artinya mengajar atau mengajarkan. Tuhan Yesus sering menggunakan penginjilan dengan kata ini. (Mat. 10:7-15; 7:28; 9:35, Mrk. 1:21; 6:6; Luk. 10:4-12). kata Yunani $\mu\alpha\rho\tau\upsilon\rho\epsilon\omicron$ “martureo” artinya bersaksi atau menyampaikan kesaksian berdasarkan apa yang dialami, (Kis.2:40). (Kristian, 2019). Dalam bukunya Eckhard J. S mengatakan:

Kata bahasa Inggris untuk gospel artinya injil dapat ditelusur balik pada kata bahasa Inggris gospel, yang berarti “kabar baik” diterjemahkan dari kata dari frase latin bona adnuntiatio atau bonus nuntius kedalam bahasa Inggris. Kata Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru adalah euangelion. Kata ini digunakan Paulus sebanyak 56kali, yang berarti “kabar atau berita” (yang biasanya baik). Kata kerja $\epsilon\upsilon\alpha\gamma\epsilon\lambda\iota\zeta\omicron\mu\alpha\iota$ “euagelizomai” digunakan 19 kali oleh Paulus. Kata ini menyiratkan yang diutus (Yunani Kuno) misalnya tentara dari medan perang menunggu kabar kemenangan (Kristian, 2019). Senada dengan wijaya dan dermawan menjelaskan bahwa kata penginjilan berasal dari istilah Yunani $\epsilon\upsilon\gamma\epsilon\lambda\iota\omicron\mu$ “eugelion” yang berarti “good news.” (Diana, 2019).

Rasul Paulus menekankan dari Paulus hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah (Roma 1:1) secara sadar Paulus menyadari tugas utamanya sebagai rasul yang telah dipanggil dan diutus Allah untuk memberitakan Injil.. Keharusan orang percaya

Sebagai orang percaya maka tugas penginjilan merupakan suatu keharusan orang percaya yang diminta oleh Tuhan. Tugas penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa kecuali. Penginjilan harus menjadi gaya hidup orang percaya. Eksistensi gereja dan semua orang percaya ditentukan oleh pelaksanaan tugas penginjilan. Pemberitan Injil merupakan tanggungjawab orang percaya yang telah dihapus dosa-dosanya. Oleh karena itu patutlah menolong orang lain juga untuk memperoleh keselamatan. Orang percaya tidak boleh memandang penginjilan hanya sebagai tugas pokok oleh Pendeta, penginjil, atau pembicara terkenal. Sebaliknya kita harus menyadari penginjilan sebagai gaya hidup yang dikehendaki oleh Allah bagi kita, yaitu orang-orang yang ada disekitar kita seperti keluarga, teman, sahabat, rekan kerja, orang-orang yang kita jumpai, mereka butuh mendengar Injil. Dalam memberitakan injil kabar anugerah Allah tidak hanya ditujukan kepada orang bukan Kristen saja tetapi juga terhadap Kristen KTP (Kristen tanpa pertobatan), atau kepada mereka yang sekedar beragama Kristen karena factor keluarga, namun mereka belum pernah sama sekali membuka hati menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Dalam jurnalnya Tri Prapto, Yanto Paulus, Dan Julia Jayanti menjelaskan:

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk mau memberitakan Injil. Pertama: karena mereka sadar bahwa Yesus terlebih dulu mengasihi mereka, sehingga mereka memiliki keyakinan akan keselamatan yang diberikan-Nya. Kedua: karena kasih Allah memenuhi hatinya, sehingga dia mengasihi orang-orang yang belum percaya. Ketiga: Roh Kudus yang ada dalam hatinya mereka memberikan dorongan untuk melaksanakan Amanat Agungnya. Keempat: dia menyadari bahwa kalau seseorang diberi kesempatan untuk memberitakan Injil, itu adalah Anugerah Allah (1Tes.2:4), sehingga orang tersebut memberitakan dengan sukacita. Jika factor-faktor tersebut ini yang menjadi alasan maka setiap orang percaya tergerak hatinya dan

berbeban dalam pemberitaan Injil. Seperti yang disampaikan Rasul Paulus “celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil”(1kor.9:16b) (Suwito et al., 2021)

Faktor pendorong seseorang dalam menginjil ketika memiliki keyakinan yang kokoh terhadap pemberitaan Injil dan memiliki pemahaman yang benar terhadap Injil itu sendiri. sehingga dengan sendirinya seseorang tergerak hati untuk memberitakannya. Dalam Jurnalnya Marta Margareta menjelaskan :

Dalam menjelaskan penginjilan yang menjadi dasar adalah Alkitab. Tanpa Alkitab, penginjilan dunia bukan saja tidak mungkin, sungguh tidak dapat dibayangkan. Alkitab memberi kita tanggungjawab untuk menginjili dunia, memberi kita Injil untuk memberitakan, memberi tahu kita bagaimana memberitahukannya, dan menjanjikan bahwa Injil adalah kekuatan Allah untuk keselamatan setiap orang percaya. Tanpa Alkitab penginjilan tidak mungkin. Karena tanpa Alkitab orang Kristen tidak memiliki Injil untuk diberitakan kepada bangsa-bangsa, tidak ada perintah untuk memberitakan kepada mereka, tidak ada gagasan untuk memulai tugas itu, dan tidak ada harapan dan keberhasilan apapun, jadi Alkitab yang memberi kita mandat, berita, model, dan kuasa yang kita butuhkan untuk penginjilan dunia. (Margareta, 2020)

Alkitab berperan penting terlaksananya sebuah penginjilan. Dengan tidak melupakan bahwa juga Roh Kudus mengambil bagian terpenting dalam proses penginjilan. Mengapa demikian karena tanpa peranan Roh Kudus pelayanan penginjilan tidak akan berhasil memenangkan Jiwa (I.kor. 12:3b; II.Kor. 2:12) sehingga kesaksian para pemberita injil tidak berdasarkan pada kehebatan dan perbuatan manusia tetapi semua karena pekerjaan Roh Kudus dan Tuhan sendiri yang buka jalan.

Pentingnya penginjilan

Tomatala mengungkapkan bahwa “penginjilan merupakan salah satu dari empat pilar gereja. Penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah, dan melayani Dia secara utuh dan serasi (Arifianto et al., 2020). Misi itu sendiri adalah Master Plannya Allah sendiri. Karena itu penginjilan adalah suatu pekerjaan yang urgen mendesak, tidak boleh tidak dilakukan.

Tujuan Paulus dalam pemberitaan Injil adalah supaya dapat memenangkan Jiwa bagi Tuhan sebanyak mungkin yang dapat dijangkau , kalimat ini diulang sebanyak 6x menjadi penekanan Paulus menyelamatkan jiwa merupakan tugas yang urgen dan amat penting (Tong, 2000). sebab Paulus menyadari bahwa semua manusia berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), dan upah dosa adalah maut (Roma 6:23) yaitu kematian atau maut yang membawa kepada kebinasaan kekal (Neraka). Rasul Paulus juga menyadari bahwa untuk mendapat kehidupan kekal di sorga hanya melalui Yesus Kristus (Yoh. 14:6), Paulus mempercayai bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan semua orang baik orang Yahudi maupun orang Yunani, (Rm1:16-17).

Rasul Paulus dengan tegas berkata “celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” Memahami arti pentingnya penginjilan sangatlah penting dan perlu. Manusia tersesat dan akan binasa tanpa Kristus. Menurut Alkitab keadaan manusia berdosa adalah “kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23) “sudah mati karena pelanggaran dan dosa-dosa (Ef.2:1), “tanpa Kristus...tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia (Ef.2:12), dan sedang menuju kebinasaan dibawah murka Allah” (Yoh.3:16,36). Karena itu penginjilan dilakukan untuk menyadarkan manusia akan dosanya. Manusia berdosa dan tidak mampu menyelamatkan diri sendiri. semua keturunan dari Adam dilahirkan di dalam keadaan berdosa (Rm.5:12-21) bahkan sejak didalam kandungan (Mzm. 51:7). Secara rohani, manusia itu mati. (Ef.5:12). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan mereka hidup dalam keberdosaan. Manusia tidak sanggup menyelamatkan dirinya sendiri (Ef.2:8-9). Kristus satu-satunya jalan menuju sorga (Yoh.14:6), Kisah Para Rasul 4:12, Kristuslah perantara satu-satunya antara Allah dan manusia (ibr.7:25;8:6;9:15;12:24).

Rasul Paulus adalah, orang yang berpendidikan tinggi, sangat pandai,bahkan pernah menyiksa orang percaya kepada Yesus. Pada suatu hari ketika Paulus masih mengancam hidup orang-orang Kristen, dia diubahkan. Rasul Paulus kembali mengingatkan bahwa celaka orang yang sudah mengalami Kasih Karunia itu jika tidak memberitakan Injil.

Paulus tegas menempatkan diri, betapa dia ada dibawah injil. Injil adalah kedaulatan Allah yang menyelamatkan, dan memberitakan adalah kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Bahkan dengan keras Rasul Paulus berkata “celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil” mengapa celaka jika tidak menyampaikan karena kita sudah diselamatkan dari kematian kekal tetapi tidak memberitakan kehidupan. Kehidupan yang didapat dari Injil itu seharusnya dikembalikan kepada Injil itu sendiri. Itulah sebabnya memberitakan injil merupakan keharusan (Sirait, 2011). hidupnya dipenuhi dan dijiwai oleh tekad membara

untuk mengabarkan injil. Baginya mengabarkan Injil adalah sebuah kebutuhan, sebuah kewajiban yang menyenangkan. Dalam bukunya Eckhard J. Schnabel menjelaskan:

Paulus tahu bahwa dirinya dipanggil untuk memberitakan pesan Yesus. Paulus tahu bahwa dirinya dipanggil khusus untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa lain, yaitu penganut politeisme yang menyembah ilah-ilah lain. Tujuan Paulus adalah menjangkau sebanyak mungkin orang. Paulus menuntun setiap orang percaya kepada saatu Allah yang benar dan kepada Yesus Kristus, sang Mesias, Juruselamat dan Tuhan. Paulus tidak mengecualikan siapapun untuk mendengar berita tentang Yesus Kristus.

Karena itu metode misi Paulus tidak didasarkan pada pertanyaan tentang siapa yang lebih siap menanggapi Injil. Dengan tegas Rasul Paulus mengatakan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). Jadi semua orang perlu mendengar berita tentang Yesus sang Mesias dan Juruselamat. Rasul Paulus ingin menjangkau semua orang. Fokus misinya tidak memandang identitas kelompok, budaya, dan gender.

Tidak Ada Alasan Untuk Memegahkan Diri

“Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” dalam bahasa yunaninya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Yang dapat dimaknai: ean (kata penghubung: jikalau; ada kalanya) eanper jika gar kata penghubung: karena; jika memang) euggelizomai (aktif dan medium memberitakan kabar baik/injil kepada orang yang akan diberitakan); ouk (tidak, atau bukan, atau jangan) estin (imperative bentuk kata perintah orang ke 3 jamak) future (masa depan) esomai adalah menghubungkan pokok kalimat dengan sifatnya/pelengkapannya); berada; hidup;tinggal;terjadi;timbul) moi (kepadaku) kauchma (bermegah,atau memegahkan) anagkh (seharusnya dengan sendirinya harus tanpa paksaan) gar (kata penghubung, memang), epikeite (mendesak) ouai (celakalah ada sesuatu hal yang tidak baik), gar (karena, memang), eastin (keberadaan hidup yang akan terjadi) ean (jikalau, atau asal kata bersyarat) mh (sesungguhnya tidak atau sekali-kali takkan) dan kata euaggilisomai (memberikan kabar baik). (Arifianto et al., 2020)

Karena itu dapat disimpulkan bahwa makna yang didapat adalah perintah dengan bertujuan sampai ke masa depan dengan asal kata anagkh tanpa paksaan harus dengan sendirinya berarti bahwa hal ini adalah sebuah tanggungjawab dan keharusan yang didasari bukan karena paksaan bagi orang percaya untuk memberitakan Injil (Arifianto et al., 2020). Bahwa pemberitaan injil bagi orang percaya adalah suatu tindakan untuk tidak menjadi alasan untuk bermegah atau menyombongkan diri. (1Kor.9:16-17) (Arifianto et al., 2020). Sehingga bagi Rasul Paulus memberitakan Injil harus melepaskan haknya bagi injil sebab tidak ada alasan baik memegahkan diri, keuntungan maupun jabatan rasul baginya. Dengan tujuan yang jelas bahwa dia melakukan semuanya demi Injil (Arifianto et al., 2020). Rasul Paulus menekankan dalam 1 Kor 9:15 “ bahwa tujuan dan maksudnya adalah supaya ini tidak disalah pahami oleh jemaat Korintus, sebab seolah-olah ia sedang memegahkan diri karena kerasulannya.” Namun dalam hal ini memang menjadi bagaian yang melekat dalam diri Paulus yang tidak dapat disangkal. Namun hal itu tidak menjadi alasan Paulus untuk memegahkan diri karena baginya pemberitaan Injillah yang paling terpenting dalam hidupnya. Bukan sesuatu hal yang perlu dibanggakan (Arifianto et al., 2020). Dalam bukunya Eckhard berkata “kesuksesan selalu berasal dari Allah. Efektifitas pekerjaan misi bergantung pada pribadi seseorang dan karunia mereka atau pada program atau teknik retorika, melainkan pada pekerjaan Allah sendiri, para misionaris adalah alat dan rekan sekerja Allah.” (Schnabel, 2014). Permintaan Paulus akan doa syaaifat menekankan bahwa “pemberitaan injil bukan kekuatan si pemberita, melainkan terus menerus bergantung pada Allah.” (Schnabel, 2014). Paulus tahu bahwa “hanya kuasa Allah sebagai bukti bahwa Roh Allah yang bekerja dalam diri orang, yang mampu meyakinkan orang yang belum percaya tentang kebenaran dan menuntun pada iman kepada Yesus.” (Schnabel, 2014). Rasul Paulus tetap menilai dirinya sebagai seorang hamba, seorang budak hina dari Tuhannya. Maka tujuan utamanya adalah hanya untuk hormat dan kemuliaan nama Tuhan, bukan untuk mencari hormat dan pujian diri sendiri,

Gereja memiliki panggilan untuk memberitakan kabar sukacita kepada sesama, sesuai dengan ajar Tuhan Yesus bahwa: “Pergilah jadikanlah semua bangsa muridku”(Matius 28:19-20), kebanyakan gereja dan orang percaya cenderung mengabaikan tugas tersebut, dengan alasan bahwa tugas tersebut adalah tugas Pendeta dan Majelis Gereja, dan orang percaya mengabaikan hal tersebut merepakan bagian yang harus dilakukan orang Kristen. Orang Kristen cukup puas dengan keberadaannya sebagai orang percaya, dan lupa ada perintah dari Tuhan bahwa semua wajib melakukan perintah tersebut.

Setelah dilakukan pembahasan dapat ditemukan bahwa pemberitaan Kabar Sukacita adalah: 1) Tugas semua orang yang telah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi; 2) Adanya konsekuensi bagi mereka yang tidak memberitakan kabar sukacita tersebut, dapat terlihat dari kata “celakalah” bukan sebagai himbauan melainkan penegasan suatu tugas utama orang percaya; 3) Orang Kristen tidak boleh egois dengan dirinya sendiri karena, semua orang di dunia memiliki hak yang sama dalam pemberitaan Injil; 4) Ada mahkota Surgawi yang tersedia bagi orang yang melakukan tugas pemberitaan Injil dengan sesama.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa, Rasul Paulus yang mengungkapkan “celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. Ungkapan ini dinyatakan karena Rasul Paulus menyadari akan panggilannya sebagai pemberita injil. Dengan demikian penulis merangkum beberapa hal dari pembahasan diatas Dalam pemberitaan Injil setiap orang percaya merupakan kewajiban dan keharusan yang harus dikerjakan. Karena pemberitaan Injil adalah urgen atau mendesak maka orang percaya harus siap sedia dalam segala keadaan. Tanggungjawab dan keharusan orang percaya kepada Tuhan untuk menginjil. Tidak ada alasan untuk memegahkan diri semuanya untuk kemuliaan Allah. Gereja diharapkan untuk mengajarkan prinsip-prinsip mendasar Paulus dalam memberitakan Injil, untuk tidak bermegah dengan apa yang dilakukannya. Melainkan pekerjaan Allah semata.

Referensi

- Arifianto, Y. A., Oktavia, K., & Dwikoryanto, M. I. T. (2020). Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(1), 22–41.
- Camerling, Y. F., & Wijaya, H. (2019). Misi dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 57–71.
- Damarwanti, S. (2019). Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap 1 Korintus 9: 1-23. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 8(2), 95–132.
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66–73.
- Gea, I. (2018). Preaching Gospel to All Creatures (an Ecological-Theological Description). *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1).
- Grassmick, J. D. (1966). Prinsip-Prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani. *Tk: Tp, Tt*.
- Handoko, Y. T. (2018). *IS YOUR CHURCH READY?*
- Heryanto, D., & Sawaki, W. (2020). Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17: 16-34 pada Penginjilan Suku Auri, Papua. *KURIOS:(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 318–329.
- Kristian, A. (2019). Pemberitaan Injil Di Tengah Masyarakat Pluralis. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(1), 123–132.
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233.
- Margareta, M. (2020). *Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja dalam Perintisan Jemaat Baru*. OSF Preprints.
- Natan, A. (2022). *Gereja Melayani Melalui Konseling Pendalaman Alkitab dan Pengembangan Karunia Rohani*. Mega Press Nusantara.
- Schnabel, E. J. (2014). Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus. *Yogyakarta: Andi*.
- Sirait, B. (2011). *Injil dan Kecelakaan*.
- Stevanus, K. (2020). *Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen*.
- Subagyo, A. B. (2004). Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. *Bandung: Kalam Hidup*.
- Suwito, T. P., Hermanto, Y. P., & Tanama, Y. J. (2021). Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 88–99.
- Tong, G. H. I. (2000). *Akan Kulakukan Bagianku*.
- Wulandari, W. R. (2022). Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(3), 295–305.
- Youversion.com. (2021). *Membagikan Iman Anda*.